

IDENTIFIKASI KAPASITAS KOMUNITAS LOKAL DALAM PEMANFAATAN POTENSI EKOWISATA BAGI PENGEMBANGAN EKOWISATA DI KAWAH CIBUNI

Andelissa Nur Imran

West Java Province Metropolitan Development Management
Jalan Braga No. 137 Bandung
E-mail: andelissa.imran@gmail.com

Abstrak

Ekowisata merupakan bagian dari kegiatan wisata yang bertujuan untuk mengagumi keindahan alam dan budaya dengan tidak memberikan dampak negatif pada lingkungan (konservasi) dan memberikan keuntungan terhadap komunitas lokal secara ekonomi. Kawah Cibuni yang terletak di daerah Ciwidey, Kabupaten Bandung, merupakan salah satu objek wisata yang memiliki keindahan alam dan budaya yang masih asli, didukung dengan kondisi alamnya yang hijau, alami, dan terdapat penduduk asli yang menempati daerah tersebut. Kawah Cibuni dikenal karena memiliki sumber air panas dan kawah-kawah kecil yang masih aktif di sekitarnya. Kawah Cibuni memiliki kriteria sebagai lokasi ekowisata yang ikut melibatkan peran komunitas lokal dalam pengembangannya. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi kapasitas komunitas lokal dalam pemanfaatan potensi ekowisata bagi pengembangan ekowisata di Kawah Cibuni. pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai komunitas lokal di Kawah Cibuni. Artikel ini menggunakan metode analisis kualitatif dimana ada 3 tahap yang harus dilalui, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kawah Cibuni layak untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata karena hampir memenuhi kriteria ekowisata, yaitu konservasi, edukasi, dan sustainability.

Kata Kunci: Pengembangan Ekowisata, Kapasitas Komunitas, Komunitas Lokal

Abstract

Ecotourism is part of the tourism activities that aim to admire the beauty of nature and culture with no negative impact on the environment (conservation) and provide economic benefits to local communities. Cibuni crater that located in Ciwidey, Bandung regency is one attraction that has a natural beauty and pristine culture, supported by the landscape of green, natural, and the natives who occupied the area. Cibuni crater known for the hot springs and small craters are still active in the vicinity. Crater Cibuni has criteria as ecotourism sites that involving the participation of local communities in development. This article aims to identify the capacity of local communities in ecotourism potential use for the development of ecotourism in the crater Cibuni. Data was collected by interviewing local communities at Crater Cibuni. This article uses qualitative methods of analysis, there are 3 stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The analysis showed that the crater Cibuni deserve to be developed into an ecotourism area, because it meets ecotourism criteria, which is conservation, education, and sustainability.

Keywords: Ecotourism Development, Community Capacity, Local Communities

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan bagian dari kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan penggunaan waktu luangnya. Kegiatan pariwisata di dalam maupun di sekitar wilayah perkotaan sangatlah

penting karena dapat menjadi sumber pemasukan dana dan dapat menjadi daya tarik perkotaan. Pariwisata juga merupakan suatu sumber daya yang dimiliki oleh daerah dengan jenis yang berbeda-beda dengan daerah lainnya. Sebagai sumber daya, maka pariwisata

perlu dikelola secara khusus agar perkembangannya tepat sasaran. Perkembangan pariwisata di kota-kota di Indonesia yang meningkat dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari segi kuantitas dan kualitas objek wisata yang terdapat di sekitar perkotaan.

Ekowisata sebagai sebuah konsep yang menggabungkan antara aspek lingkungan dan pariwisata, menjadi sebuah konsep penataan pariwisata dengan menambahkan aspek partisipasi masyarakat di dalamnya. Ekowisata merupakan pariwisata berkelanjutan yang berbasis pada prinsip ekologis dan teori pembangunan berkelanjutan (Hongshu Wang & Min Tong, 2009). Hal ini bertujuan untuk mengkonservasi sumber daya alam, khususnya keanekaragaman hayati dan mempertahankan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan di mana keduanya memberikan pengalaman ekologi kepada wisatawan, konservasi lingkungan ekologis dan memperoleh manfaat ekonomi. Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang ramah lingkungan yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, sehingga ekowisata merupakan suatu bentuk industri pariwisata yang memberikan dampak kecil pada kerusakan lingkungan namun dapat menciptakan peluang kerja dan membantu kegiatan konservasi itu sendiri. Akan tetapi, kesadaran masyarakat terhadap lingkungan di kota-kota Indonesia untuk mendukung kegiatan pariwisata yang berkelanjutan masih rendah. Maka dari itu harus dilakukan upaya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan kepekaan budaya disekitarnya.

Saat ini, ekowisata telah berkembang menjadi suatu bentuk pariwisata yang sedang diminati oleh masyarakat umum. Ekowisata mempunyai pasar tersendiri, karena biasanya menuntut kemampuan fisik dan mental. Wisata jelajah

rimba, arung jeram, panjat tebing, mendaki gunung, telusuri gua adalah beberapa contoh ekowisata yang dimaksud (Warpani, 2007). Salah satu yang menjadi contoh objek ekowisata yang sedang digemari akhir-akhir ini adalah Wisata Bumi Cekungan Bandung. Wisata ini memanfaatkan kawasan patahan di seputar Cekungan Bandung untuk dijadikan kawasan geowisata. Geowisata sendiri merupakan bagian dari ekowisata. Geowisata adalah wisata dengan minat khusus dan wisata alternatif dari wisata alam. Geowisata dapat dijadikan sebagai sebuah konsep ekowisata yang relatif baru. Geowisata banyak menarik wisatawan sebagai wisata alternatif di sekitar Bandung, Jawa Barat yang cenderung mulai jenuh untuk sekedar berbelanja di *factory outlet*, atau distro, atau berwisata kuliner. Geowisata tidak hanya mengandalkan pemandangan menarik, tetapi juga memberikan makna pada pemandangan atau fenomena alam. Perjalanan menyusuri objek wisata yang dilakukan oleh wisatawan tidak hanya sekedar jalan-jalan, berfoto, makan, dan pulang; namun dengan mengikuti perjalanan ini, wisatawan mendapatkan pengetahuan dan informasi lewat penuturan pemandu, baik secara lisan maupun tertulis (Tempo, 2010).

Perkembangan ekowisata ini juga didukung oleh besarnya kesadaran masyarakat khususnya generasi muda terhadap keadaan lingkungan sekitarnya, ditandai dengan munculnya berbagai komunitas khusus yang memberi perhatian pada pelestarian sejarah, budaya, maupun lingkungan tempat hidup (Suryana, 2009). Komunitas-komunitas fungsional ini ikut membantu dalam memfasilitasi perjalanan geowisata/ekowisata bagi masyarakat umum yang berminat mengikuti perjalanan tersebut. Kemunculan komunitas fungsional sangat dibutuhkan untuk mengenalkan objek-objek wisata baru kepada masyarakat umum, karena tidak banyak orang

dapat mengetahui potensi-potensi objek wisata baru, khususnya di Kawasan Cekungan Bandung. dengan adanya komunitas fungsional ini, masyarakat semakin mudah untuk mendapatkan pengalaman berwisata alam.

Kawah Cibuni merupakan salah satu objek wisata di sekitar Bandung Selatan yang mulai terkenal semenjak tiga tahun terakhir. Kawah Cibuni terdapat di Desa Patengang, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung. Keberadaan Kawah Cibuni terletak sejauh 50 Km dari Kota Bandung. Kawah Cibuni tidak berbeda dengan kawah-kawah lainnya, seperti Kawah Domas di Tangkuban Perahu atau Kawah Sikidang dan Kawah Sileri di Dieng. Namun, Kawah Cibuni memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan kawah lainnya, yaitu terdapatnya sebuah perkampungan kecil di tengah-tengah kawah tersebut. Konon, keberadaan kampung di tengah-tengah kawah ini sudah ada semenjak dahulu kala. Selain pemandangan alam dan lingkungan, Kawah Cibuni memiliki daya tarik wisata lainnya, yaitu sebagai tempat pengobatan. Banyak wisatawan yang datang berkunjung ke Kawah Cibuni untuk sekedar berendam di kolam pemandian air panas yang dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit.

Dalam pengembangannya, ekowisata ini juga harus didukung dengan partisipasi dari komunitas lokal di sekitar objek wisata tersebut, begitu pula dengan Kawah Cibuni. Pelibatan komunitas lokal secara aktif dapat menjadi kunci dalam pengembangan ekowisata. Sehingga komunitas lokal di sana bukan hanya menjadi objek wisata, tetapi juga ikut berperan aktif dalam membantu pengembangan ekowisata maupun pengelolaan dari kawasan ekowisata tersebut. Pelibatan komunitas lokal ini sangat diperlukan karena berkaitan dengan peningkatan kualitas dan kondisi sosial dan ekonomi komunitas lokal.

Pelibatan komunitas lokal berkaitan erat dengan kapasitas komunitas yang dimiliki komunitas lokal tersebut untuk membantu pengembangan ekowisata. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi kapasitas komunitas lokal dalam pemanfaatan potensi ekowisata sebagai upaya untuk membantu pengembangan ekowisata di Kawah Cibuni.

Pembahasan terdiri dari enam bagian utama. Bagian pertama adalah pendahuluan yang membahas latar belakang dan memaparkan fokus utama artikel ini. Bagian kedua membahas peran komunitas lokal dalam pengembangan ekowisata, yang merupakan tinjauan teoritis pada artikel ini. Bagian ketiga adalah pemaparan mengenai kapasitas komunitas dalam pengembangan ekowisata. Bagian keempat memaparkan identifikasi peran komunitas lokal dalam pengembangan ekowisata. Bagian kelima memaparkan persepsi pihak luar terhadap komunitas Kawah Cibuni. Bagian keenam adalah kesimpulan berdasarkan hasil artikel ini.

2. Peran Komunitas Lokal dalam Pengembangan Ekowisata

Partisipasi lokal merupakan komponen penting dari pembangunan berkelanjutan pada umumnya (untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang dan mendatang, sekaligus melindungi sumber daya alam) dan ekowisata secara khusus. Istilah partisipasi lokal di sini adalah kemampuan masyarakat lokal untuk mempengaruhi hasil dari proyek-proyek pembangunan seperti ekowisata yang berdampak pada mereka (Drake (1991)). Masyarakat lokal dapat berpartisipasi dalam ekowisata mulai dari awal perencanaan, implementasi, monitoring, dan evaluasi. Penerapan ekowisata sendiri perlu melibatkan masyarakat lokal karena ini berkaitan dengan peningkatan kualitas dan kondisi sosial dan

ekonomi masyarakat lokal. Oleh karena itu, agar tercipta sumberdaya alam yang lestari sekaligus meningkatnya kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, maka dalam pengembangan ekowisata sangat diperlukan partisipasi masyarakat lokal. Dengan adanya keterlibatan masyarakat lokal, artinya masyarakat lebih sebagai subjek daripada objek, maka upaya pelestarian daya tarik ekowisata dan upaya konservasi sumberdaya alam akan lebih mudah mendapat tanggapan positif dari masyarakat luas.

Suatu komunitas yang bertempat tinggal di dalam kawasan pariwisata sangat potensial untuk terkena dampak dari kegiatan pariwisata yang dilakukan di tempat tersebut. Berapa pun jumlah orang yang terdapat dalam komunitas tersebut, memiliki fungsi dan peranan penting terhadap pembangunan kawasan pariwisata. Tujuan utama peran serta komunitas mencakup dua hal pokok, yaitu untuk melahirkan *output* rencana yang lebih baik daripada dilakukan hanya melalui proses teknokratis, dan mendorong proses *capacity building* komunitas dan pemerintah. *Output* rencana yang dihasilkan melalui proses partisipasi diharapkan dapat memperkecil derajat konflik antar berbagai *stakeholder*, dalam hal ini untuk pengembangan kawasan ekowisata. Selain itu, peran serta masyarakat lebih mampu untuk mengakomodasi kebutuhan berbagai kelompok masyarakat yang beragam tanpa mengenyampingkan kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu komunitas.

Keberadaan suatu komunitas di suatu tempat tertentu, pasti memiliki kebutuhan tertentu yang pula. Kebutuhan mereka sangat tergantung dari berbagai faktor, seperti sosial, geografis, ekonomi, politik, adat, dan budaya serta agama. Oleh karena itu, keberadaan mereka dapat dijadikan suatu pandangan, kebutuhan, dan pengharapan mereka yang

akan berguna dalam pengambilan keputusan untuk menentukan prioritas, kepentingan, dan arah yang positif dari berbagai faktor. Selain berguna dalam pengambilan keputusan, peran serta komunitas dapat dijadikan suatu proses pembelajaran bagi masyarakat dan pemerintah yang secara langsung dapat memperbaiki kapasitas mereka dalam mencapai kesepakatan.

3. Kapasitas Komunitas dalam Pengembangan Ekowisata

3.1 Kapasitas Komunitas

Secara garis besar, pendefinisian kapasitas komunitas dapat dibagi berdasarkan pemenggalan kata, yaitu *community* dan *capacity*. Komunitas adalah anggota masyarakat yang terlibat dalam sistem memiliki *sense* dan memahami hubungan dan areal kepentingan bersama. Seringkali didasari oleh homogenitas (kesamaan atribut yang dimiliki oleh anggotanya), tetapi yang lebih penting lagi adalah *communality* (kesetaraan) yaitu suatu kondisi dimana terdapat hal yang dibagi antara anggotanya, tetapi tidak selalu berasal dari atribut yang dimiliki, melainkan berdasarkan pada motivasi, tujuan, keinginan, hubungan darah, dan *mutuality* (kebersamaan).

Komunitas timbul karena adanya kesamaan dalam geografis masyarakat, seperti lingkungan perumahan, kesamaan sosial seperti etnis tertentu, pendidikan, umur, dan kesamaan *interest* (minat). Komponen dari *communities* dimulai dari level terendah di masyarakat yaitu individu, informal group, organisasi hingga level lainnya yang lebih tinggi. Komunitas bersifat dinamis yaitu dapat berubah sesuai dengan waktu dan tempat dimana komunitas itu berada. Contoh komunitas di Indonesia adalah RT/RW, berdasarkan pekerjaan, kelompok adat,

perdesaan, serta keagamaan. Komunitas juga dapat memiliki kombinasi dalam kesamaannya, misalnya kesamaan geografis dan sosial seperti pada kota-kota tua yang berisikan para imigran dari suatu negara (Golab, 1982; Masey, 1985; Portes and Mining, 1986 dalam Chaskin, 2001).

Burke dalam Lestari (2004), menjelaskan bahwa dalam kamus perencanaan sosial yang bersifat sukarela, dibuat perbedaan antara *community* 'fungsional' dengan *community* 'geografis'. *Community* geografis, yang secara tidak langsung diartikan oleh istilah itu sendiri, didefinisikan oleh batas geografis seperti *neighborhood*, kota, wilayah metropolitan, propinsi, dan sebagainya. Di lain pihak, sebuah *community* fungsional terdiri dari individu maupun kelompok yang memiliki kepentingan yang sama.

Capacity terdiri dari dua hal, yaitu *containing* dan *ability*, baik dari pemikiran maupun tindakan. Secara umum, kapasitas komunitas merupakan sesuatu yang dapat membuat suatu komunitas "bekerja" dan dapat membuat suatu komunitas yang berfungsi dengan baik akan bekerja sesuai dengan fungsinya tersebut. Pada tingkatan yang dasar, kemampuan individu yang membentuk kapasitas komunitas terkandung di dalam komunitas tersebut, tetapi mereka juga harus menciptakan hubungan kerjasama terhadap sistem yang lebih besar dimana komunitas tersebut ikut berperan.

Chaskin (2001) berpendapat bahwa kapasitas komunitas merupakan interaksi dari modal manusia, sumberdaya organisasi, dan modal sosial yang terdapat di dalam komunitas yang dapat berpengaruh dalam pemecahan permasalahan kolektif dan meningkatkan serta menjaga kesejahteraan komunitas. Kapasitas komunitas dapat bekerja di dalam proses sosial secara informal maupun usaha yang terorganisir baik oleh individu, organisasi, dan

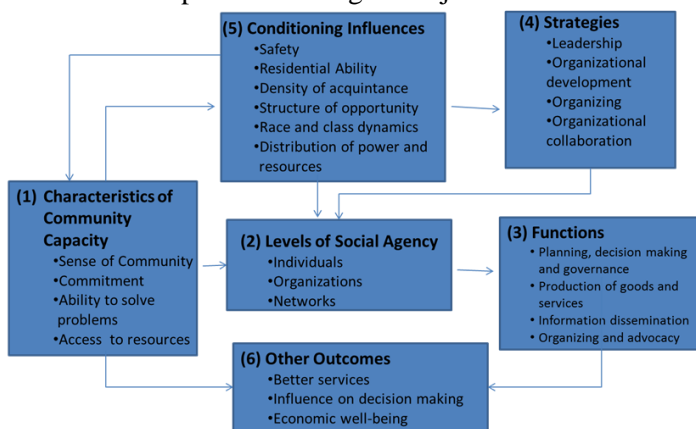
jejaring sosial yang terdapat di dalam dan di antara komunitas tersebut serta pada sistem yang lebih luas dimana komunitas tersebut menjadi bagiannya.

Beberapa definisi dari pembangunan komunitas fokus pada cadangan lokal komitmen, keterampilan, sumber daya, dan kemampuan dalam memecahkan masalah, seringkali juga dihubungkan baik dengan program maupun lembaga tertentu (Mayer, 1994; Aspen Institute, 1996 dalam Chaskin 2001). Pendekatan lain menekankan pada partisipasi dari anggota individu dalam komunitas dalam proses membangun hubungan, perencanaan komunitas, pengambilan keputusan, dan tindakan (Gittel, Newman, Ortega, 1995 dalam Chaskin 2001). Dari berbagai dimensi, kapasitas komunitas memiliki perbedaan dalam berbagai pendekatan. Beberapa fokus terutama pada organisasi dan beberapa pada individu; beberapa fokus pada hubungan afektivitas dan *shared values*, sedangkan yang lain memberikan prioritas terhadap partisipasi dan keterlibatan. Akan tetapi, beberapa definisi kapasitas komunitas tersebut mencakup beberapa faktor, yaitu: keberadaan sumber daya, memiliki *range* dari kemampuan individu hingga kekuatan organisasi untuk mengakses modal finansial; jaringan hubungan, jaringan hubungan terkadang terkonsentrasi pada lingkup afektif, di saat yang lain terkonsentrasi pada lingkup instrumental; kepemimpinan, memiliki banyak definisi, salah satunya adalah kemampuan untuk mengelola sumber daya alam dan juga manusia secara dewasa dan bertanggung jawab; dukungan untuk pergerakan (mobilitas), adanya partisipasi dari anggota komunitas dalam tindakan kolektif dan pemecahan permasalahan.

Cara pandang dari definisi tersebut bertujuan komprehensif yaitu dengan memperlakukan *community capacity* secara dinamis dan multidimensional. Hal tersebut dimaksudkan agar dengan menetapkan bagaimana strategi tindakan sosial dapat terlibat dan membantu pihak yang tertarik pada pembangunan kapasitas komunitas untuk berpikir lebih efektif tentang kapasitas dalam pekerjaan dan komunitas mereka sendiri.

Berikut ini merupakan suatu model yang menjelaskan keterkaitan antara kapasitas komunitas dengan pengembangan kapasitas. Cara pandang ini menggambarkan beberapa dimensi dan hubungan spesifik di antara mereka. (Gambar 1).

Gambar 1
Kapasitas Komunitas Dan Pengembangan Kapasitas: Kerangka Kerja Rasional



Sumber: Chaskin, 2001

Tiga dimensi pertama menyangkut kapasitas komunitas berdasarkan karakteristik dasarnya; tingkat lembaga sosial dimana ia tertanam dan mungkin dapat terlibat atau ditingkatkan; dan fungsi-fungsi khususnya. Dimensi 4 menjelaskan strategi yang sengaja dibuat untuk mempromosikan kapasitas masyarakat. Dimensi 5 menjelaskan konteks, yaitu pengaruh kondisional yang menunjang kapasitas atau upaya untuk membangunnya. Dimensi 6 memfokuskan pada keluaran dari

tingkatan tertentu yang mungkin menjadi tujuan dari inisiatif komunitas atau melaksanakan kapasitas mereka mencapai tujuan tertentu. Di dalam komunitas yang bekerja dengan baik, kapasitas komunitas relatif diperkuat oleh adanya interaksi terus-menerus di antara tiga dimensi yang mendasar. Pengembangan kapasitas komunitas fokus pada beberapa kombinasi dari empat strategi utama, yaitu (Chaskin, 2001):

- a. *Leadership Development*, yang fokus kepada keahlian, komitmen, keterlibatan, dan keefektifan individu dalam proses pengembangan komunitas.
- b. *Organizational Development*, termasuk membentuk organisasi baru atau memperkuat yang sudah ada sehingga mereka dapat bekerja lebih baik atau mengambil peran baru.
- c. *Community Organizing*, memiliki target pengumpulan aspek-aspek dari fungsi komunitas dan memobilisasi stakeholder individu untuk menjadi kolektif pada akhirnya.
- d. *Interorganizational Collaboration*, membangun infrastruktur organisasi komunitas meliputi pengembangan hubungan dan kerjasama kolaboratif dalam level organisasi.

Pengembangan Kepemimpinan (*Leadership Development*)

Kepemimpinan merupakan komponen inti dalam kapasitas komunitas. Pemimpin memfasilitasi dan memberi arah kerja dari organisasi komunitas. Pemimpin menginisiasi aktivitas yang menyediakan aktivitas kultural, pendidikan, rekreasi, dan peluang lainnya bagi penduduk komunitas untuk menikmati hidup mereka dan memperkuat identitas komunitas. Pemimpin juga mengadvokasi kepentingan komunitas dan menganalisis pembentukan grup-grup informal untuk mengatasi masalah-

masalah yang muncul atau memanfaatkan peluang. Semakin aktif pemimpin yang dimiliki oleh komunitas, maka semakin kaya komunitas yang akan mendukungnya. Pengembangan kepemimpinan fokus pada individual. Hal ini secara khusus untuk menggunakan partisipasi dan komitmen pemimpin yang sekarang dan yang potensial, memberikan peluang pada pengembangan keahlian, menghubungkan mereka informasi dan sumber daya baru, memperluas perspektif mereka terhadap komunitasnya dan bagaimana komunitasnya itu bisa berubah serta membantu mereka membentuk hubungan baru.

Kepemimpinan merupakan interaksi antara dua atau lebih anggota kelompok yang seringkali meliputi struktur atau restruktur terhadap situasi dan persepsi serta ekspektasi dari anggotanya. Pemimpin merupakan agen peubah, yaitu orang yang bertindak untuk mempengaruhi orang lain lebih dari orang lain mempengaruhi mereka. Pemimpin muncul ketika satu anggota kelompok memodifikasi motivasi atau kompetensi anggota lainnya di dalam kelompok (Bass, 1990:19 dalam Chaskin, 2001).

Usaha untuk membangun strategi kepemimpinan dapat berfokus pada satu atau lebih pendekatan strategi untuk memanfaatkan dan membangun kapasitas komunitas yang letaknya sangat luas dalam individual dan dalam hubungan mereka. Perbedaan strategi ini merupakan hasil dari pilihan dasar yang berbeda dalam dua dimensi kunci, yaitu proses (pelatihan formal atau pembelajaran informal "on the job") dan target (individu atau kelompok). Strategi pelatihan formal diarahkan untuk mencoba membangun keterampilan individual atau suatu kelompok yang berisi individu-individu. Tujuannya dalam konteks pengembangan kapasitas komunitas adalah untuk meningkatkan kemampuan dan komitmen

partisipasi di dalam kegiatan komunitas serta dapat menerapkannya untuk mengembangkan kualitas hidup masyarakat. Program pelatihan kepemimpinan pada umumnya fokus pada: disseminasi informasi, pemberdayaan personal atau membangun kepercayaan diri, pembangunan keterampilan untuk kepentingan publik, dan pengembangan sikap dan perspektif secara spesifik untuk melaksanakan peran kepemimpinan. Keuntungan dari pelatihan formal ini adalah pendekatan ini terstruktur dan terdefinisi dengan baik. Pelatihan formal memiliki cara yang efisien dalam mentransfer informasi dan membangun keterampilan spesifik serta relatif mudah untuk merencanakan dan mengelola.

Kebalikannya, yaitu strategi pengikatan (*Engagement Strategies*). Pendekatan pengikatan terbagi dalam dua tipe, yaitu partisipasi dalam proses kebijakan, dan langsung terlibat dalam program kerja. Pendekatan pengikatan dilakukan dengan cara melibatkan langsung orang secara bersama-sama pada aktivitas yang bermanfaat untuk komunitas. Keuntungan dari pendekatan ini adalah memungkinkan adanya intervensi agar hubungan dengan agenda pengembangan kapasitas komunitas. Pendekatan strategis memiliki hasil yang lebih kuat dalam hal pembelajaran, namun tidak efisien dalam penyampaian fakta dan teknik informasi serta tidak terstruktur.

Pengorganisasian Komunitas (*Community Organizing*)

Selain mengembangkan masing-masing komponen individual (orang dan organisasi), usaha peningkatan kapasitas seringkali fokus pada pengembangan hubungan antara komponen-komponen dan tindakan kolektif. Pengorganisasian komunitas merupakan salah satu pendekatannya. Perorganisasian

komunitas didefinisikan sebagai proses membawa orang bersama-sama untuk memecahkan masalah komunitas dan mencapai tujuan bersama. Tujuan dari upaya pengorganisasi komunitas sangat bervariasi, mulai dari pengadaan sumber daya dan perolehan kekuasaan, sampai dengan redefinisi identitas kelompok.

Pengorganisasian komunitas tidak hanya melibatkan individual, tetapi juga organisasi dan jaringan mobilisasi untuk mencapai tujuan bersama. Di dalam cara pandang pengembangan kapasitas komunitas (Gambar 2.1), pengorganisasian dapat digunakan untuk mempromosikan berbagai jenis kapasitas komunitas. Pengorganisasian komunitas dapat meningkatkan modal sosial dari individu dengan cara meningkatkan dan menguatkan hubungan di antara para tetangga dan dengan membangun kepercayaan dan kesadaran akan adanya tujuan bersama.

Pengorganisasian masyarakat juga merupakan suatu usaha yang dapat digunakan untuk membentuk kembali suatu mekanisme pemerintah dan meningkatkan kualitas proses pengambilan keputusan di antara para aktor yang sudah bekerja sama.

Kolaborasi, Kerjasama, dan Hubungan antar Organisasi

Upaya untuk membangun kapasitas komunitas seringkali terfokus kepada pengorganisasian infrastruktur dari sebuah komunitas, mencari cara untuk mengubah organisasi individu yang berhubungan satu sama lain dan pihak-pihak di luar lingkungan organisasi. Pendekatan ini dianggap sebagai pembangunan modal sosial di dalam organisasi; membina jejaring hubungan yang positif di antara organisasi dengan memberikan akses ke sumber daya yang lebih baik dan dalam konteks sosial

menginformasikan pengambilan keputusan dalam organisasi dan hubungan struktur di antara mereka. Strategi yang mendukung hubungan antar organisasi digunakan untuk memecahkan masalah, alokasi sumber daya, dan hubungan sumber daya di dalam komunitas. Tujuan dari pendekatan ini adalah:

- Meningkatkan pengaruh komunitas pada sebuah kebijakan
- Membentuk dan memperluas kapasitas dalam memproduksi barang dan jasa publik
- Memperkuat komunitas yang berkelanjutan untuk memecahkan masalah dan kapasitas dalam pembuat keputusan
- Meningkatkan penyediaan akses kepada sumber daya luar

Untuk membangun kolaborasi organisasi ini maka terdapat beberapa strategi, yaitu:

1) Membuat Organisasi Perantara

Pembuatan organisasi perantara menunjukkan suatu usaha untuk menyediakan institusi mediasi yang tertanam dalam komunitas tersebut, yang dapat bertindak sebagai mekanisme untuk memecahkan persoalan secara terus menerus, membangun dan melakukan akuisisi sumberdaya, dan mungkin juga pada tingkat pemerintahan dan pengambilan keputusan pada tingkat komunitas. Sebagai kepentingan pada sebuah komunitas yang beroperasi sebagai penjemputan informasi dan sumber daya di dalam dan juga di luar lingkaran komunitas, tetapi pada dasarnya terlihat sebagai bagian dari komunitas tersebut.

Ada beberapa keuntungan yang didapat dengan adanya organisasi perantara, yaitu: organisasi perantara sangat dibutuhkan dalam mengatur sebuah relasi baru, karena posisi tersebut menjadi nilai tambah yang besar untuk sebuah komunitas; berperan sebagai penyambung dan membawa organisasi yang terpisah bersama-

sama untuk tujuan tertentu; sebagai penyalur informasi dan sumber daya; dan efisiensi.

2) Mekanisme Hubungan antar Organisasi yang Berkelanjutan

Mekanisme ini sangat beragam, dapat formal atau informal, dalam waktu yang terbatas atau jangka waktu yang lama, dan dapat dengan organisasi yang banyak ataupun yang hanya sedikit, dapat berupa koalisi yang memiliki fokus luas maupun koalisi yang berfokus pada isu. Koalisi yang memiliki fokus luas dapat termasuk organisasi dari satu macam komunitas saja, seperti kelompok masyarakat suatu blok, atau dapat pula mencakup tipe yang bervariasi, misalnya gabungan lingkungan penduduk. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kapasitas organisasi dan kemampuan mereka, untuk mendapat sumber daya (finansial, teknis, informasi), meningkatkan pengaruh mereka pada pelaku lain, meningkatkan kapasitas komunitas dengan membiarkan komunitas-komunitas untuk mencapai hal-hal yang tidak bisa mereka capai sendiri.

3) Kerjasama Khusus

Merupakan strategi ketiga untuk membangun kapasitas komunitas dengan memperkuat ikatan di antara organisasi, yaitu membantu mengembangkan hubungan spesifik untuk mengerjakan tujuan tertentu.

3.2 Modal Komunitas dalam Pengembangan Ekowisata

Melakukan pengembangan ekowisata dengan memanfaatkan kapasitas komunitas lokal di dalamnya perlu dikaitkan dengan potensi komunitas tersebut. Komunitas di tingkat lokal dalam perjalanan waktu telah mengembangkan suatu aset yang menjadi sumber daya ataupun potensi bagi komunitas tersebut guna menghadapi perubahan yang terjadi. Green dan

Haines (2002) dalam Adi (2008) menyoroti enam aset dalam komunitas terkait dengan pengembangan masyarakat.

a. Modal fisik

Modal fisik merupakan salah satu modal dasar yang terdapat dalam setiap masyarakat, baik yang hidup secara tradisional maupun yang modern. Green dan Haines (2002) membagi modal fisik ke dalam dua kelompok, yaitu bangunan (*building*) dan infrastruktur (*infrastructure*). Bangunan maupun infrastruktur merupakan modal penting dalam komunitas. Keberadaan bangunan dan infrastruktur yang memadai dalam suatu komunitas seringkali digunakan sebagai indikator berkembang atau tidaknya suatu komunitas.

b. Modal Finansial

Modal finansial merupakan dukungan keuangan yang dimiliki suatu komunitas yang dapat digunakan untuk membiayai proses pembangunan yang diadakan di dalam komunitas tersebut. Modal finansial yang dimiliki ataupun diakses oleh komunitas dapat menentukan kesejahteraan dari komunitas tersebut.

c. Modal Lingkungan

Modal lingkungan merupakan potensi yang belum diolah dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, serta mempunyai nilai yang tinggi dalam upaya pelestarian alam dan juga kenyamanan hidup dari manusia dan makhluk hidup lainnya.

d. Modal Teknologi

Keberadaan teknologi dalam suatu komunitas tidak selalu berarti teknologi yang canggih dan kompleks seperti contoh di berbagai negara yang sudah berkembang dengan melibatkan berbagai perangkat komputer dan mesin yang

modern. Teknologi di sini merupakan teknologi yang tepat guna yang dapat dimanfaatkan dan bermanfaat bagi komunitas.

e. Modal Manusia

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan tolak ukur berkembangnya suatu komunitas. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat menguasai teknologi yang bermanfaat bagi komunitas, serta dapat mencegah terjadinya pengeksploitasian pada lingkungan di sekitarnya.

f. Modal Sosial

Modal sosial merupakan norma dan aturan yang mengikat warga masyarakat yang berada di dalamnya, dan mengatur pola perilaku warga, juga unsur kepercayaan (*trust*), dan jaringan (*network*) antar warga masyarakat atau kelompok masyarakat. Norma dan aturan yang ada juga mengatur perilaku individu baik dalam perilaku ke dalam (internal kelompok) maupun perilaku ke luar (eksternal).

3.3 Implikasi Perkembangan Pariwisata terhadap Kapasitas Komunitas

Perkembangan pariwisata di suatu kawasan wisata tentunya mempunyai beberapa implikasi terhadap komunitas yang tinggal di destinasi objek wisata. Implikasi kegiatan pariwisata juga akan berpengaruh terhadap kapasitas dari komunitas lokal. Kegiatan wisata dapat meningkatkan kesejahteraan bagi komunitas lokal. Parameter kesejahteraan komunitas lokal dapat dilihat dari kapasitas komunitas lokal berupa modal fisik, modal finansial, modal lingkungan, modal teknologi, modal manusia, dan modal sosial.

Perkembangan pariwisata di suatu kawasan wisata tentunya membawa perubahan pada fasilitas-fasilitas penunjang wisata. Semakin ramai tempat wisata oleh wisatawan, maka

kualitas dari fasilitas wisata tentu akan semakin diperhatikan. Fasilitas penunjang wisata dapat berupa akses jalan menuju kawasan wisata, tempat penginapan, WC umum, tempat beribadah, warung, dan lain-lain. Kondisi akses jalan menuju tempat wisata harus diperhatikan, karena selain bermanfaat bagi komunitas lokal, hal ini juga untuk kenyamanan wisatawan. Begitu juga dengan tempat penginapan, tempat beribadah, WC umum, dan fasilitas lainnya, kondisi bangunan masing-masing tempat harus diperhatikan. Kualitas bangunan yang memadai dapat menjadi indikator berkembangnya suatu komunitas. Akan tetapi perlu diperhatikan juga bahwa kualitas bangunan tidak harus dilihat dari bentuknya yang modern atau mengikuti *trend* terbaru. Hal ini juga harus memperhatikan ekowisata sebagai konsep dari tempat wisata tersebut yang mengusung pada kelestarian lingkungan dan sumber daya alam.

Di negara-negara yang tingkat perekonomiannya dikategorikan berkembang, sektor pariwisata secara aktif dipromosikan sebagai kunci bagi mesin pertumbuhan ekonomi (Wade *et al.*, 2001). Mastny (2002) menyatakan bahwa pertumbuhan industri wisata dapat menjadi pemasukan yang dapat digunakan untuk pembangunan, mengurangi impor luar negeri, membantu pembiayaan impor, membantu dan mendorong penguatan infrastruktur domestik, dan mendukung program-program sosial dan pendidikan untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia. Secara tidak langsung, pertumbuhan industri wisata juga memberikan dampak kepada finansial dari komunitas lokal, khususnya yang berdiam di destinasi wisata. Adanya kegiatan wisata dapat membuka peluang bagi komunitas lokal untuk membuka unit usaha pariwisata baru di daerah mereka. Hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal karena dapat memberikan tambahan

pendapatan melalui kegiatan pariwisata. Selain itu, dengan adanya peningkatan keadaan finansial di dalam komunitas, maka mereka akan semakin optimal dalam melakukan kegiatan konservasi lingkungan di kawasan wisata.

Selain berdampak pada infrastruktur dan keadaan finansial, kegiatan pariwisata juga tentunya mempunyai dampak terhadap lingkungan di sekitar kawasan wisata. Atraksi wisata dapat berdasarkan sumber daya alam, budaya, etnisitas, atau hiburan. Sebagian besar tujuan wisata di kawasan negara berkembang dengan tingkat kekayaan sumber daya alam yang tinggi, atraksi alam seperti bentangan berpasir putih, air terjun, pegunungan, hutan, fauna, dan lainnya merupakan andalan utama sebuah destinasi wisata (Hakim, 2004). Sedangkan ekowisata merupakan bagian dari konsep pariwisata berkelanjutan yang sangat mementingkan kelestarian lingkungan dan sumber daya alam yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, kegiatan wisata tidak boleh mengancam keadaan lingkungan alam di sekitarnya. Dengan kata lain, pengembangan wisata di suatu kawasan wisata harus memperhatikan daya dukung lingkungannya. Secara ekologis, daya dukung dapat didefinisikan sebagai limit jumlah maksimum bagi konsumen atau pengguna yang diizinkan untuk tetap hidup. Sehingga sumber daya lingkungannya masih dapat mendukung tanpa merusak habitatnya. Hal ini untuk mencegah timbulnya kerusakan lingkungan dan resiko bencana yang mungkin terjadi di kawasan wisata. Daya dukung dapat menurun atau rusak karena dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Kerusakan faktor-faktor internal sering timbul dan berasal dari alam sendiri. Sebaliknya, kerusakan karena faktor eksternal dapat terjadi karena manusia, antara lain perusakan dan penggudulan hutan, eksploitasi

sumber daya alam secara berlebihan, konversi lahan, dan lain sebagainya.

Selain itu, perkembangan pariwisata juga dapat berdampak pada modal sosial dalam komunitas. Perencanaan kegiatan wisata dan pengelolaan lingkungan dapat menambah keeratn hubungan di antara individu dalam komunitas dan dapat menjadikan mereka untuk saling bekerja sama dalam menjaga lingkungan dan mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Kegiatan wisata juga dapat menciptakan interaksi di antara komunitas lokal dengan wisatawan. Interaksi yang timbul di antara komunitas lokal dan wisatawan dapat menimbulkan dampak negatif dan positif bagi komunitas lokal. Dampak positif yang timbul dapat berupa pertukaran informasi di antara mereka dan bisa menambah pengetahuan komunitas lokal tentang dunia luar, dan mendorong timbulnya aspek-aspek pemberdayaan masyarakat lokal. Adanya kepercayaan antara wisatawan dan masyarakat lokal akan menimbulkan kerjasama yang menguntungkan antara keduanya (Hakim, 2004). Penduduk seringkali mendapatkan keuntungan karena jasa-jasa yang dapat ditawarkan, seperti menjadi pemandu wisata, pedagang, porter, atau lainnya. Akan tetapi, wisatawan juga dapat membawa pengaruh negatif bagi komunitas lokal. Kehadiran wisatawan dapat menyebabkan terjadinya perubahan sosial-budaya di dalam komunitas lokal. Budaya modern yang dibawa wisatawan dapat mencemari budaya lokal yang ada di kawasan wisata (Pink dan Martin, 2003). Hal ini tentu tidak sejalan dengan konsep ekowisata yang mengedepankan pelestarian budaya lokal.

Dari penjabaran tersebut, diketahui bahwa perkembangan pariwisata di suatu daerah dapat membawa dampak positif maupun negatif bagi komunitas lokal yang secara tidak langsung

akan berdampak juga pada kapasitas komunitas lokal. Perkembangan wisata dapat memberikan dampak positif bagi komunitas lokal dari segi ekonomi dan sosial. Adanya kegiatan wisata di suatu daerah dapat meningkatkan kehidupan perekonomian komunitas lokal. Akan tetapi, komunitas lokal harus berhati-hati terhadap dampak negatif yang mungkin terjadi, seperti perubahan sosial-budaya dalam masyarakat, kerusakan lingkungan, serta eksploitasi sumber daya alam yang mungkin timbul akibat adanya tuntutan perkembangan kegiatan wisata di kawasan lindung sehingga melebihi daya dukung lingkungannya (Mitsch dan Gossiling, 2000)

4. Identifikasi Peran Komunitas Lokal dalam Pengembangan Ekowisata

4.1 Peran Komunitas Lokal Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan dan Budaya Lokal

Bagian utama yang paling penting dari ekowisata adalah pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Pelestarian lingkungan mencakup sumber daya alam yang terdapat didalamnya, sedangkan pelestarian budaya lokal mencakup tradisi dan adat istiadat yang sudah dipegang komunitas tersebut dari awal. Hal ini lah yang dimaksud upaya konservasi di dalam ekowisata. Pelestarian lingkungan di Kawah Cibuni diterapkan kepada anggota komunitas itu sendiri dan wisatawan.

Tabel 1
Keterlibatan Masyarakat Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Dan Budaya Lokal

Pertanyaan	Lilis	Ma Amih	Asep	Dewi	Pak Aep	Eneng
Keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan	Masyarakat berpartisipasi langsung dalam menjaga lingkungannya	Semua ikut menjaga lingkungannya	Masyarakatnya sudah sadar sendiri buat menjaga kebersihan lingkungan, sering gotong royong dalam memelihara lingkungan	Menjaga kebersihan dan memberi tahu wisatawan yang datang untuk menjaga kebersihan juga	Semua warga terlibat dalam menjaga lingkungannya	Perorangan saja
Pengenalan budaya pada wisatawan	Ziarah ke tempat-tempat keramat, namanya Rahim Ibu. Fungsinya sebagai pemahaman tentang bagaimana kita dulu dilahirkan oleh ibu kita.	Ziarah ke tempat-tempat keramat, meminta sesuatu tergantung masing-masing orang. Melewati rahim ibu yang berjumlah 4 buah. Itu fungsinya untuk mengerti bagaimana kita saat dilahirkan oleh ibu kita	wisatawan sering meramaikan kegiatan tradisi di Kawah Cibuni	Karena sudah turun temurun dari dulu, pengunjung sudah pada tahu dan sering ikut dalam kegiatan tersebut	Karena acaranya sudah turun temurun, wisatawan sudah tahu acara ini dari dulu dan banyak yang ikut acara ini tanpa diajak	Tidak ada

Sumber: Hasil Wawancara, 2011

Salah satu peran komunitas adalah melakukan kegiatan konservasi. Akan tetapi, harus ditanamkan terlebih dahulu nilai-nilai penting dari kegiatan konservasi. Nilai-nilai konservasi ditanamkan kepada komunitas lokal dilakukan dengan cara ikut menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, kemudian mencegah adanya kerusakan lingkungan akibat kegiatan wisata. Kegiatan membersihkan lingkungan rutin dilakukan oleh komunitas setiap

seminggu sekali, terutama ketika tempat tersebut ramai oleh wisatawan. Pembersihan lingkungan ini dilakukan sendiri oleh anggota komunitas tanpa bantuan dari pemerintah setempat maupun pengelola wisata.

Upaya pelestarian lingkungan dan budaya lokal juga membutuhkan dukungan wisatawan, karena bagaimanapun juga wisatawan merupakan bagian penting dalam kegiatan

wisata. Upaya pelestarian lingkungan dilakukan melalui penanaman nilai-nilai konservasi yang dilakukan oleh komunitas lokal melalui interaksi langsung yang terjadi di antara keduanya. Pada dasarnya, nilai-nilai konservasi yang ditanamkan berupa larangan atau aturan-aturan yang harus dipatuhi wisatawan selama berada di Kawah Cibuni. Contoh larangan-larangan tersebut adalah dilarang buang air kecil sembarangan, tidak boleh bertindak ceroboh terutama di area kawah, dilarang membuang sampah sembarangan, dan dilarang melakukan tindakan-tindakan perusakan dan pencemaran lingkungan.

Kawah Cibuni tidak memiliki suatu atraksi seni khusus yang menjadi ciri khas daerah mereka. Akan tetapi, salah satu cara melestarikan budaya di daerah mereka adalah dengan mengikutsertakan wisatawan dalam perayaan-perayaan khusus tahunan, seperti acara 25 Safar dan 14 Maulud. Komunitas memberikan kebebasan kepada wisatawan yang mau ikut acara tersebut, bahkan menurut penuturan salah satu warga, acara tersebut cenderung lebih ramai oleh para pengunjung, dibandingkan dengan anggota komunitas tersebut.

Salah satu yang menjadi kekurangan dari Kawah Cibuni adalah belum adanya cinderamata khas dari daerah tersebut. Hal ini terjadi karena komunitas tersebut tidak memiliki keterampilan khusus untuk membuat cinderamata. Akan tetapi, bukan berarti komunitas tidak memiliki keinginan untuk membuat suatu cinderamata khas dari Kawah Cibuni.

“Mau bikin kerajinan apa saja lah.. untuk cinderamata khas Kawah Cibuni. Kan disini yang khasnya itu belerang, ya sudah aja cinderamatanya belerang yang asli. Kan

belerang disini ada 3 macem ya.. untuk penyembuhan kulit, yang 1 macem itu yang paling mujarab keluarnya setiap kemarau. Bentuknya seperti salep gitu neng, ada minyaknya, lembek seperti salep. Tapi kalau didiamin, lama kelamaan jadi kering juga. Itu bagus buat jerawat, bisul.. tapi keluarnya setiap kemarau.. susah.. setaun sekali kadang-kadang, apalagi sekarang udah setaun lebih hampir 2 tahun tidak ada kemarau kan. Belerang itu keluarnya dari sela-sela batu yang panas.” (Pak Aep, penduduk Kawah Cibuni)

Dari kutipan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa sebenarnya mereka mempunyai keinginan kuat untuk membuat sebuah cinderamata khas dari Kawah Cibuni. Mereka sadar dengan modal yang dimilikinya, akan tetapi hal ini masih terkendala oleh minimnya pengetahuan dan keterampilan serta belum adanya dukungan finansial yang kuat dari pengelola wisata.

4.2 Analisis Keterlibatan dan Peran Komunitas Lokal dalam Pengembangan Ekowisata Kawah Cibuni

Pelibatan komunitas lokal dalam proses perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan kawasan wisata erat kaitannya dengan konsep ekowisata dan sekaligus dapat membantu meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal. Komunitas lokal secara turun temurun merupakan penghuni di Kawah Cibuni dan sudah sejak lama pula kawasan tersebut ramai oleh pengunjung. Selama ini, Kawah Cibuni belum mendapatkan pengelolaan khusus dari pengelola wisatanya, sehingga membuat komunitas tersebut terjun langsung dalam mengelola kawasan tersebut. Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Kawah Cibuni akhirnya membuat pengelola wisata mulai berpikir untuk memfokuskan pembangunan

kegiatan wisata di Kawah Cibuni. Kegiatan pembangunan wisata ini tentunya melibatkan komunitas lokal karena mereka sudah menghuni tempat tersebut sejak dulu.

Keinginan para anggota komunitas lokal untuk terlibat dalam pengembangan ekowisata di Kawah Cibuni cukup besar. Hal ini diperlihatkan dengan adanya keramah-tamahan dari komunitas lokal disana dalam menerima tamu. Mereka tidak segan untuk mengantar wisatawan berkeliling di Kawah Cibuni. Dalam kesehariannya, masyarakat juga menerima tamu-tamu yang ingin menginap atau berobat di rumahnya. Hal ini dilakukan dengan sukarela tanpa mematok bayaran tertentu. Dukungan dari komunitas lokal juga diperlihatkan dengan kesadaran dan tanggung jawab mereka dalam memelihara lingkungan di sekitarnya.

“Yaa..kan dulunya kalau disini kalo di hutan kan sepi, jarang dikunjungi orang. Kalau sekarang kan ada orang bule yang dateng ke sini. Banyak tamu-tamu yang dari Jakarta itu, ya pengaruhnya buat anak-anak kan jadi tambah pengetahuan ya neng ya. Kalau dulu kan ga tau, yang namanya turis itu orangnya yang mana, kan gatau kalau dulu..jarang orang.” (Lilis, Penduduk Kawah Cibuni)

Pada dasarnya, komunitas lokal disana senang dengan adanya kegiatan pariwisata, karena dapat meramaikan daerah tersebut. Kawah Cibuni merupakan objek wisata yang tempatnya cukup jauh dari mana-mana, sehingga dengan banyaknya wisatawan yang datang, masyarakat jadi merasa senang. Adanya kunjungan wisatawan dapat membuat daerah mereka menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luas. Selain itu juga memberikan dampak positif bagi mereka seperti, menambah pendapatan dari hasil penjualan di warung dan tempat penitipan motor.

Bentuk dukungan lain yang diberikan oleh komunitas adalah membantu pengelola dalam penataan lingkungan demi keindahan lingkungan bagi kegiatan pariwisata di tempat tersebut. Pada dasarnya, pemilik kawasan perkebunan adalah PTPN VIII Agrowisata, sehingga masyarakat menyerahkan sepenuhnya kepada pengelola apabila ingin dikembangkan menjadi kawasan pariwisata. Namun, dengan syarat harus adanya saling menghargai satu sama lain, terutama mengenai lingkungan. Masyarakat tidak ingin lingkungan di Kawah Cibuni mengalami perubahan atau kerusakan karena adanya kegiatan wisata, sehingga mereka berharap pada pengelola wisata apabila akan dikembangkan pariwisatanya, diharapkan tetap memperhatikan kelestarian dan sumber daya alam yang terdapat di Kawah Cibuni. Contoh lainnya adalah masalah penataan lingkungan di sekitar kawah. Pengelola menginginkan tidak ada satu pun bangunan didirikan di area kawah tersebut karena dapat mengganggu keindahan alam dan dianggap tidak layak ada bangunan di tengah-tengah kawah. Hal ini ditanggapi dengan baik oleh komunitas karena terjalinnya koordinasi yang cukup baik di antara kedua pihak. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pengelola wisata menyediakan lahan kosong sebagai pengganti lokasi untuk bangunan mereka. Oleh karena itu, komunitas tidak merasa dirugikan dengan adanya rencana pemindahan bangunan rumah mereka.

Keberadaan komunitas lokal dianggap dapat membantu pengelola Kawah Cibuni untuk memajukan daerah pariwisata tersebut. Pengelola sangat berharap komunitas lokal dalam melancarkan kegiatan pembangunan pariwisata ini. Salah satu upaya yang dilakukan pengelola adalah memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai pariwisata kepada komunitas lokal di Kawah Cibuni. Komunitas lokal diberikan pendidikan

mengenai cara menjadi *guide* (pemandu) dan pengelola kawasan wisata. Selain memberikan pendidikan, komunitas lokal juga diperlihatkan pada contoh keberhasilan wisata yang melibatkan peran komunitas lokal. Pemberian pendidikan dan kepariwisataan pada komunitas akan menyadarkan mereka terhadap perannya masing-masing.

Upaya lain yang melibatkan komunitas lokal adalah memberikan kesempatan kepada mereka untuk membuka sumber pengasilan baru dari kegiatan wisata, seperti membuka warung dan penitipan motor. Walaupun hanya beberapa warga yang terlibat, tapi dengan begitu sedikit demi sedikit dapat menambah pendapatan warga. Selain itu, pengelola juga menyerahkan penjualan tiket masuk kepada warga.

Gambar 2
Fasilitas Penunjang Wisata



Sumber: Hasil Survei, 2011

Gambar di atas merupakan fasilitas penunjang wisata yang disediakan oleh komunitas lokal Kawah Cibuni. Gambar pertama merupakan

warung yang didirikan oleh warga sekitar semenjak mulai ramainya tempat tersebut oleh wisatawan. Gambar kedua merupakan tempat pembelian tiket yang dijaga oleh warga sekitar dan gambar terakhir merupakan tempat penitipan motor yang disediakan oleh komunitas tersebut.

5. Persepsi Pihak Luar Terhadap Komunitas Lokal Kawah Cibuni

Secara administratif, Kawah Cibuni masuk ke dalam Desa Patengang, RT 03 Rengganis.

“Iya itu mah kampung pribadi. Bikin rumahnya masing-masing..tapi wilayahnya bukan milik sendiri tapi milik perkebunan.”
(Bu Nani, pegawai kantor desa)

Komunitas lokal Kawah Cibuni terbentuk karena mempunyai kesamaan wilayah tempat tinggal, yaitu di Kawah Cibuni, kemudian mereka tinggal turun temurun di tempat tersebut hingga akhirnya ada 8 keluarga. Akan tetapi, status mereka adalah menumpang di kawasan perkebunan milik PTPN VIII Agrowisata, yang juga merupakan pengelola wisata Kawah Cibuni. Sehingga, sewaktu-waktu mereka harus siap apabila disuruh memindahkan bangunan rumahnya ke tempat lain.

Peran komunitas dalam pengembangan ekowisata juga diakui oleh masyarakat setempat. Pegawai desa mengakui bahwa kegiatan wisata dapat berkembang salah satunya karena ada komunitas tersebut. Komunitas memberikan pelayanan pengobatan pada pengunjung yang ingin berobat dan juga menyediakan fasilitas wisata bagi wisatawan. Sehingga semakin lama semakin banyak orang yang datang ke tempat tersebut.

Upaya mereka dalam membantu melestarikan lingkungan dan budaya lokal juga diakui oleh kepala desa setempat dan pengelola wisata. Komunitas mempunyai andil dalam menjaga kebersihan lingkungan di Kawah Cibuni dan mengelola sampah-sampah yang dihasilkan disana.

Hubungan komunitas lokal dengan komunitas lainnya di luar wilayah tersebut terjalin dengan baik. Dalam beberapa kesempatan, mereka sering diundang untuk mengikuti musyawarah yang sering diadakan oleh Kantor Desa. Akan tetapi belum semuanya dilibatkan dalam pengambilan keputusan karena proses pengambilan keputusan di daerah tersebut hanya melibatkan orang-orang yang mempunyai peran penting, seperti tokoh masyarakat atau pejabat di Desa tersebut. Proses penyaluran informasi untuk komunitas lokal Kawah Cibuni melalui ketua RT. Apabila ada informasi penting mengenai sesuatu, Ketua RT yang datang sendiri ke Kawah Cibuni untuk menyampaikan informasi tersebut. Selain itu, pihak Desa juga pernah mengadakan penarikan inspirasi bagi warganya, akan tetapi yang terkait dengan pengembangan pariwisata belum dijalankan. Hal ini disebabkan pemerintah tidak mempunyai wewenang untuk mengelola kawasan pariwisata di sana.

6. Kesimpulan

Kawah Cibuni merupakan objek wisata yang terletak di penghujung jalur wisata Bandung Selatan dengan jarak sekitar 50 km dari Kota Bandung. Kawah Cibuni memiliki potensi dan karakteristik wisata tersendiri yang membedakannya dengan objek wisata lainnya di Kawasan Wisata Bandung Selatan. Keindahan alamnya yang dikelilingi hutan dan kebun teh serta sumber daya alam lokal berupa sumber air panas menjadi daya tarik tersendiri

bagi wisatawan yang datang ke Kawah Cibuni. Selain sumber daya alamnya, keberadaan komunitas lokal di tempat tersebut juga menjadi daya tarik bagi para wisatawan, terutama dengan budayanya yang masih kental, seperti napak tilas/ziarah.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengidentifikasi kapasitas komunitas lokal dalam pemanfaatan potensi ekowisata bagi pengembangan ekowisata di Kawah Cibuni. Kapasitas komunitas dapat menjadi suatu pendekatan penting dalam rangka pengembangan ekowisata. Ekowisata sangat mementingkan pelibatan komunitas lokal di dalamnya, oleh karena itu harus diketahui seperti apa kapasitas yang dimiliki komunitas lokal sehingga mereka mampu berkontribusi dalam pengembangan ekowisata di Kawah Cibuni.

Kapasitas komunitas yang dimiliki warga Kawah Cibuni sudah cukup mampu untuk ikut serta dalam pengembangan kawasan ekowisata di Kawah Cibuni. Mereka memiliki modal dasar yang dapat digunakan dalam membantu pengembangan ekowisata di Kawah Cibuni. Pengadaan fasilitas pendukung wisata dilakukan sendiri oleh komunitas lokal tersebut, seperti menyediakan tempat sampah, membangun mushola dan toilet umum, serta mendirikan warung. Mereka juga menyediakan tempat untuk menginap bagi para wisatawan yang ingin bermalam di Kawah Cibuni. Akan tetapi, hal ini belum didukung oleh finansial yang mencukupi. Komunitas lokal masih menggunakan dana mereka masing-masing untuk melakukan kegiatan konservasi di Kawah Cibuni. Selain itu, mereka juga masih memerlukan pengetahuan lebih mengenai ekowisata untuk mendukung pengelolaan kawasan wisata. Namun secara keseluruhan, komunitas lokal mendukung adanya kegiatan wisata di Kawah Cibuni. Hal ini dapat dilihat

dari keterlibatan mereka dalam menjaga lingkungan Kawah Cibuni agar tetap alami dan menjaga keaslian budaya lokal di sana sebagai salah satu bentuk untuk upaya mereka untuk tetap menjaga daya tarik wisata di Kawah Cibuni.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Suhirman, Drs., SH., MT., Dr. untuk arahan dan bimbingan sehingga artikel ini dapat ditulis. Terima kasih juga kepada dua mitra bestari yang telah memberikan komentar yang berharga.

Daftar Pustaka

- Adi, Isbandi Rukminto. 2008. *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Chaskin, Robert J., et al. 2001. *Building Community Capacity*. New York: Walter de Gruyter Inc.
- Drake, S. 1991. *Development of a Local Participation Plan for Ecotourism Projects*. In: J. Kusler (ed), *Ecotourism and Resource Conservation*. Selected Paper from the 2nd International Symposium: Ecotourism and Resource Conservation, Madison: Omnipress.
- Hakim, Luchman. 2004. *Dasar-Dasar Ekowisata*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Lestari, Puji. 2004. *Sebuah Pendekatan Partisipatif dalam Perencanaan Kota by Edmund M. Burke, Ph.D.* Bandung: Yayasan Sugijanto Soegijoko.
- Mastny, L. 2002. *Redirection International Tourism*. Dalam C. Flavin, H. French dan G. Gardner (eds). *The State of the World 2002*. Washington: Worldwatch Institute, hal 101-126.
- Mitsch W J, Gossilink J G, 2000. *The Value of Wetlands: Importance of Scale and Landscape Setting*. New York: Ecological Economics 35(1), 25-33.
- Pink, Brian dan Martin Matthews. 2003. *A Measure of Culture: Cultural Experiences and Cultural Spending in New Zealand*. Wellington: Statistics New Zealand and Ministry of Culture and Heritage.
- Warpani, Suwardjoko P. Dan Indira P. Warpani. 2007. *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: Penerbit ITB.
- Wang, Hongshu & Min Tong. 2009. *Research on Community Participation in Environmental Management of Ecotourism*. China: School of Economics & Management, Northeast Forestry University.
- Wade, Derek J., B.C. Mwasaga, Paul F.J. Eagles. 2001. *A History and Market Analysis of Tourism in Tanzania*. Tourism Management 22. Elsevier Science.
- “Wisata Bumi Cekungan Bandung” oleh Asep Suryana.
<http://www.scribd.com/doc/24449797/Prese-ntasi-Modal-Sosial> (Diakses Maret 27, 2011)
- Kajian Pengembangan Ekowisata di Indonesia*. 2002. Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pengembangan Pariwisata.

